

Peranan Kelapa Sawit Dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi: Analisis *Input-Output* Tahun 2010

JAM
12, 4

Diterima, Juli 2014
Direvisi, September 2014
Desember 2014
Disetujui, Desember 2014

Edwin Mahatir Muhammad Ramadhan

Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Hermanto Siregar

Bambang Juanda

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Abstract: *This study aims to analyze the economy of Jambi in 2010, it analyzes the link and multiplier effect sectors, and the contribution of oil palm to regional economic of Jambi province. The results showed that during the period of 2000 and 2010, the economy of Jambi overall has developed very significantly as its output reach Rp18.087.666 million in 2000 to Rp103.362.415 trillion in 2010. Some of structural parameters of the I-O analysis also have increased. Backward direct effect reach 0,3423 for palm oil and 0,3792 for CPO industry in 2010. Forward direct effect reach 0,0077 for palm oil and 0,0090 for CPO industry in 2010. Output multiplier of type I 1,4301 for palm oil and 1,5516 for CPO industry in 2010. Income multiplier of type I 1,2465 for palm oil and 2,8678 for CPO industry in 2010. Em-ployment multiplier of type I 1,2584 for palm oil and 3,6977 for CPO industry in 2010.*

Keywords: *local economy, oil palm, Jambi province, input-output analysis, multiplier effect*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kondisi perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2010, mengkaji keterkaitan dan dampak pengganda antar sektor dalam perekonomian Provinsi Jambi tahun 2010, dan mengkaji peranan komoditi kelapa sawit dalam penciptaan output, penyedia lapangan kerja dan pemicu peningkatan pendapatan di Provinsi Jambi pada tahun 2010. Hasil analisis I-O menunjukkan, bahwa secara keseluruhan peningkatan yang signifikan terjadi dari struktur output pada tahun 2000 sebesar Rp18.087.666 juta meningkat sebesar Rp85.274.749 juta menjadi Rp 103.362.415 juta pada tahun 2010. Begitu pula dengan beberapa parameter struktur I-O lainnya yang mengalami peningkatan. Dampak langsung ke belakang sektor kelapa sawit sebesar 0,3423 dan sektor industri CPO sebesar 0,3792 pada tahun 2010. Dampak langsung ke depan sektor kelapa sawit sebesar 0,0077 dan sektor industri CPO sebesar 0,0090 pada tahun 2010. Nilai multiplier output tipe I sektor kelapa sawit sebesar 1,4301 dan sektor industri CPO sebesar 1,5516 pada tahun 2010. Nilai multiplier pendapatan tipe I sektor kelapa sawit sebesar 1,2465 dan sektor industri CPO sebesar 2,8678 pada tahun 2010. Nilai multiplier tenaga kerja tipe I sektor kelapa sawit sebesar 1,2584 dan sektor industri CPO sebesar 3,6977 pada tahun 2010.

Kata Kunci: perekonomian daerah, kelapa sawit, Provinsi Jambi, analisis input-output, dampak multiplier



Jurnal Aplikasi
Manajemen (JAM)
Vol 12 No 4, 2014
Terindeks dalam
Google Scholar

Alamat Korespondensi:
Edwin Mahatir M.R., Fakultas
Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor E-mail:
edwin.mahatir@gmail.com

Kecenderungan penggunaan lahan akan terus meningkat untuk produksi kelapa sawit di

Indonesia sampai tahun 2020 (Wicke, 2011). Permintaan di masa mendatang untuk minyak nabati dunia diperkirakan dari proyeksi penduduk dan

konsumsi per kapita, yaitu sekitar 240 juta ton pada tahun 2050, sebagian besar diperoleh dari kelapa sawit (Corley, 2008).

Isu perdagangan global dan konsumerisme akan produk yang ramah lingkungan (green consumerism), jika tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada perdagangan komoditi kelapa sawit (Othman, 2003). Penerapan tarif ekspor kelapa sawit harus dikaji lebih dalam karena dapat berdampak negatif terhadap daya saing internasional. Penetapan tarif ekspor kelapa sawit harus memperhatikan harga internasional, jika tetap dipaksakan akan menurunkan daya saing CPO Indonesia (Larson, 2004; Riffin, 2010).

Pengembangan kelapa sawit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, *output* dan devisa (Susila, 2004). Kinerja sektor kelapa sawit akan terlihat dalam kapasitas untuk mempertahankan *input* dan penciptaan nilai tambah (Othman, *et al.*, 2004).

Produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2011 sebesar 1.426.081 ton. Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2010 mencapai 532.293 Ha. (BPS Jambi, 2012). Produktivitas perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi masih dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknologi usahatani sampai 5 ton/Ha (Febriyezi, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui dan dianalisis bagaimana peranan komoditi kelapa sawit dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah: (i) mengkaji kondisi perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2010; (ii) mengkaji keterkaitan dan dampak penganda antar sektor dalam perekonomian Provinsi Jambi tahun 2010; dan (iii) mengkaji peranan komoditi kelapa sawit dalam penciptaan *output*, penyedia

lapangan kerja dan pemicu peningkatan pendapatan di Provinsi Jambi pada tahun 2010.

METODE

Provinsi Jambi dipilih secara sengaja (*purposive*). Pembangunan ekonomi Provinsi Jambi memberikan prioritas pada sektor pertanian termasuk perkebunan khususnya kelapa sawit tanpa mengabaikan sektor-sektor lainnya.

Data sekunder yang digunakan berupa Tabel *Input-Output* Provinsi Jambi berdasarkan transaksi atas dasar harga produsen tahun 2010 (70 sektor) dan beberapa data perekonomian regional Provinsi Jambi, seperti: Jambi Dalam Angka, dan PDRB Provinsi Jambi. Tabel *Input-Output* yang digunakan adalah tabel transaksi atas dasar harga produsen. Data-data lain yang bersumber dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis Data (Analisis Input-Output)

Struktur Tabel *Input-Output* (I-O) memungkinkan untuk digunakan sebagai alat analisis keterkaitan sektor ekonomi. Sektor yang diamati lebih dalam pada penelitian ini dibatasi yaitu sektor kelapa sawit (kode I-O 13) dan industri CPO (kode I-O 35). Secara umum struktur Tabel I-O dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL

Input-Output Provinsi Jambi Tahun 2010

Struktur Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan penawaran barang dan jasa di Provinsi Jambi menurut tabel *Input-Output* tahun

Tabel 1. Struktur Tabel Input-Output (I-O) Dua Sektor Ekonomi

		Sektor		Permintaan akhir				Total output
		1	2					
Sektor	1	Z_{11}	Z_{12}	C_1	I_1	G_1	E_1	X_1
	2	Z_{21}	Z_{22}	C_2	I_2	G_2	E_2	X_2
Upah/gaji	Nilai tambah	L_1	L_2	L_C	L_I	L_G	L_E	L
	Impor	N_1	N_2	N_C	N_I	N_G	N_E	N
Total Input		M_1	M_2	M_C	M_I	M_G	M_E	M
Total Input		X_1	X_2	C	I	G	E	X

Sumber: Miller & Blair (2009)

2010 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen mencapai Rp127.099.590 juta, terdiri dari permintaan antara sebesar Rp28.040.595 juta atau sekitar 22,06% dari seluruh permintaannya, kemudian Rp63.460.514 juta atau 49,93% untuk permintaan oleh konsumen akhir domestik, dan Rp35.598.481 juta atau 28,01% untuk permintaan ekspor ke luar negeri atau ke daerah lainnya.

Struktur *Input*

Struktur *Input* Antara

Total *input* antara adalah sebesar Rp28.040.595 juta, yang terdiri dari komponen domestik Rp20.588.696 juta atau mempunyai peranan sebesar 73,42% dan yang berasal dari luar daerah adalah sebesar Rp7.451.899 juta atau mempunyai peranan sebesar 26,58%. Nilai *input* antara yang digunakan dalam proses produksi di Provinsi Jambi sebagian besar adalah berasal dari lokal.

Struktur *Input* Primer

Komponen upah dan gaji yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi Provinsi Jambi mencapai Rp24.526.980 juta atau 32,56% dari keseluruhan nilai tambah. Nilai tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan surplus usaha dengan nilai sebesar Rp45.439.169 juta atau 61,73% dari keseluruhan nilai tambah.

Struktur *Output*

Sektor pertambangan migas (30) menjadi sektor terbesar pada tahun 2010 menurut peringkat *output*-nya dengan nilai Rp10.904.528 juta atau mempunyai peranan sebesar 10,55% dari total *output*. Sektor kelapa sawit (13) berada di peringkat ke-14 dengan nilai *output* Rp2.719.416 juta. Sektor industri CPO (35) berada di peringkat ke-5 dengan nilai *output* Rp4.745.951 juta atau mempunyai peranan sebesar 4,59% dari total *output*.

Ekspor dan Impor

Ekspor barang dan jasa yang dilakukan Provinsi Jambi pada tahun 2000 sebesar Rp35.598.481 juta. Ekspor terbesar adalah dari sektor pertambangan migas (30) dengan nilai sebesar Rp10.239.910 juta atau 28,77% dari nilai keseluruhan ekspor. Sektor kelapa sawit (13) berada di peringkat ke-8 dengan nilai sebesar Rp1.919.432 juta atau 5,39% dari nilai keseluruhan ekspor. Sektor industri CPO (35) berada di peringkat ke-3 dengan nilai sebesar Rp 3.270.181 juta atau 9,19%. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat ekspor pada Tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai impor pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp23.737.775 juta, terdiri dari nilai permintaan antara sebesar Rp7.451.899 juta atau 31,39% dari total *input* antara adalah berasal dari luar daerah atau impor.

Tabel 2. Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Ekspor di Provinsi Jambi Tahun 2010

No	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	30	Pertambangan Migas	10.239.910	28,77
2	43	Industri dan Barang dari Karet dan Barang Plastik	3.838.858	10,78
3	35	Industri CPO	3.270.181	9,19
4	11	Karet	2.797.980	7,86
5	53	Perdagangan	2.592.381	7,28
6	31	Pertambangan Non Migas	2.520.596	7,08
7	41	Industri Kayu Lapis dan Sejenisnya	2.144.088	6,02
8	13	Kelapa Sawit	1.919.432	5,39
9	15	Kayu Manis	1.297.790	3,65
10	56	Angkutan Jalan Raya	925.037	2,60
Jumlah 1 s/d 10			31.546.254	88,62
Sektor lainnya			4.052.227	11,38
Total (70 sektor)			35.598.481	100,00

Sumber: Tabel I-O Jambi diolah (2010)

Sisanya sebesar Rp16.285.876 juta atau 68,61% dari total permintaan akhir adalah berasal dari luar daerah atau impor. Nilai ekspor barang dan jasa di Provinsi Jambi masih lebih besar daripada nilai impor barang dan jasa pada tahun 2010

Koefisien Input

Matriks koefisien input (matriks teknologi) dapat digunakan untuk melihat dampak langsung masing-masing sektor. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat menurut DLKB dan DLKD Tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Menurut DLKB dan DLKD Tahun 2010

No	Dampak Langsung Ke Belakang		Dampak Langsung Ke Depan	
	Nama Sektor	DLKB _j	Nama Sektor	DLKD _i
1	Karet	0,3993	Bank	1,5500
2	Telur	0,3963	Industri makanan lainnya	1,0216
3	Jasa persewaan	0,3956	Perdagangan	0,8400
4	Industri pengilangan migas	0,3941	Bangunan	0,6671
5	Industri penggajian dan pengolahan kayu	0,3931	Listrik	0,5632
6	Industri barang lainnya	0,3888	Angkutan jalan raya	0,5294
7	Industri CPO	0,3792	Karet	0,5018
8	Lembaga keuangan	0,3772	Industri barang darilogam, mesin-mesin dan peralatannya	0,4864
9	Industri bahan bangunan dan perabot dari kayu	0,3664	Kayu bulat	0,4062
10	Industri penggilingan, padi, biji-bijian dan tepung	0,3591	Padi	0,3980

Sumber: Tabel I-O Jambi diolah (2010)

Nilai KLTB untuk sektor kelapa sawit (13) di peringkat ke-15 sebesar 1,4301 dan KLTB sektor industri CPO (35) di peringkat ke-2 mempunyai nilai KLTB sebesar 1,5516. Sektor kelapa sawit (13) berada di peringkat ke-21 dengan nilai KLTD sebesar 1,2747 dan sektor industri CPO (35) berada di peringkat ke-19 dengan nilai KLTD sebesar 1,2981 artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor industri CPO (35) sebanyak Rp1 akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian Provinsi Jambi sebesar Rp1,2981 yang terdistribusi pada sektor industri CPO (35) itu sendiri sebesar Rp1,2113 sisanya terdistribusi pada sektor lainnya sebesar Rp0,0868. Sepuluh sektor terbesar menurut KLTB dan KLTD Tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.

Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

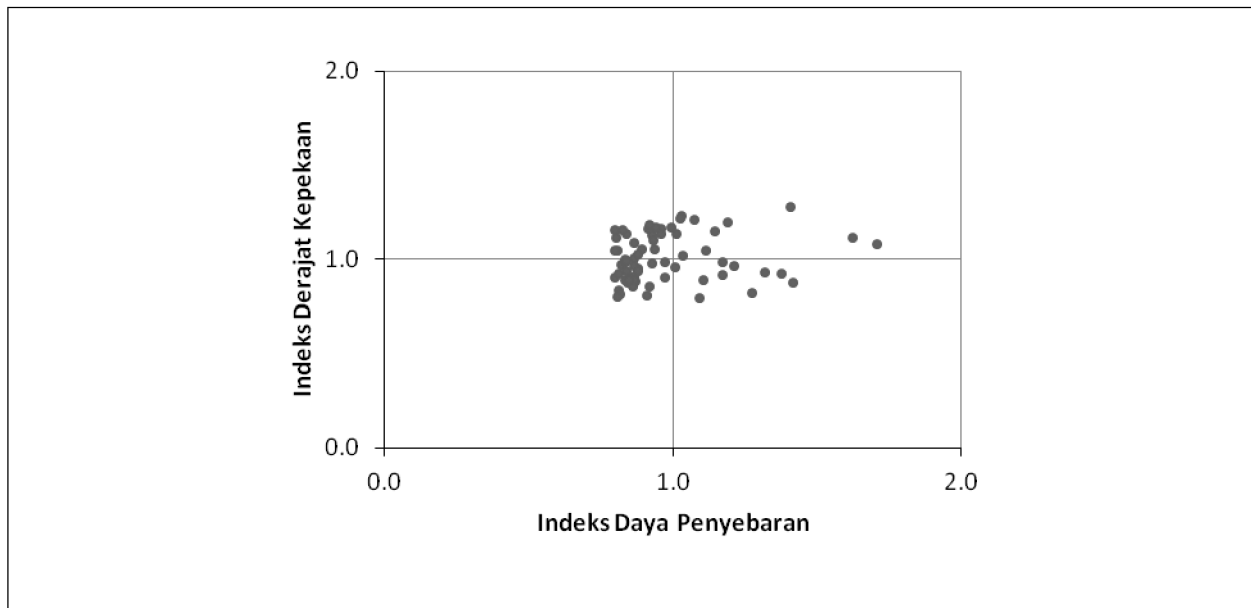
Nilai IDP dan IDK pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit (13) dapat dikatakan sebagai sektor ekonomi yang berbasis domestik dari sisi input karena mempunyai nilai IDP di atas satu yaitu sebesar 1,1352. Dari sisi *output*, sektor kelapa sawit (13) juga dapat dikatakan menjadi sektor yang berbasis domestik karena memiliki nilai IDK di atas satu yaitu 1,0119. Kombinasi IDP dan IDK sektor kelapa sawit (13) berada pada kuadran I.

Sektor industri CPO (35) mempunyai nilai IDP di atas satu yaitu sebesar 1,2316 dan nilai IDK di atas satu juga yaitu sebesar 1,0304 sehingga sektor ini disamping berbasis domestik dari sisi input sekaligus juga merupakan sektor yang berbasis domestik dari sisi output. Kombinasi IDP dan IDK sektor industri CPO (35) berada pada kuadran I.

Dengan demikian sektor kelapa sawit (13) dan sektor industri CPO (35) pada tahun 2010 keduanya berada di kuadran I atau kuadran dari sektor-sektor yang dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2010.

Angka Pengganda (Multiplier)

Nilai multiplier *output* Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,4301 berarti jika terjadi peningkatan



Gambar 1. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2010

Tabel 4. Sepuluh Sektor Terbesar menurut Menurut KLTB dan KLTD Tahun 2010

No	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang		Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan	
	Nama Sektor	KLTB	Nama Sektor	KLTD
1	Karet	1,6067	Perdagangan	3,3415
2	Industri CPO	1,5516	Industri makanan lainnya	2,1513
3	Jasa persewaan	1,5297	Industri barang darilogam, mesin-mesin dan peralatannya	2,0451
4	Industri penggergajian dan pengolahan kayu	1,5257	Angkutan jalan raya	1,7850
5	Lembaga keuangan	1,5028	Karet	1,7752
6	Industri barang lainnya	1,4867	Bank	1,7331
7	Pinang	1,4732	Kayu bulat	1,6637
8	Restoran	1,4680	Padi	1,6068
9	Industri kayu lapis dan sejenisnya	1,4665	Jasa perusahaan	1,5278
10	Udang	1,4617	Jasa penunjang angkutan	1,4998

Sumber: Tabel I-O Jambi diolah (2010)

output di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka akan mengakibatkan peningkatan jumlah *output* pada semua sektor sebesar Rp11,4301. Begitu pula dengan nilai multiplier *output* Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 1,5516. Sedangkan nilai multiplier *output* Tipe II untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,6153 berarti jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka *output* di semua sektor akan meningkat Rp1,6153. Begitu pula dengan nilai multiplier *output* Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 1,6187.

Multiplier Pendapatan

Nilai multiplier pendapatan Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,2465 berarti jika terjadi kenaikan *output* sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka pendapatan masyarakat akan meningkat sebesar Rp1,2465 baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan nilai multiplier pendapatan Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 2,9141. Sedangkan nilai multiplier pendapatan Tipe II untuk sektor kelapa sawit sebesar 1,4125 berarti jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang

bekerja di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka pendapatan di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar Rp1,4125. Begitu pula dengan nilai multiplier pendapatan Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 3,2499.

Multiplier Tenaga Kerja

Nilai multiplier tenaga kerja Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,0277 berarti jika terjadi peningkatan skala usaha di sektor kelapa sawit (13) sebesar 100 unit maka akan menciptakan lapangan kerja untuk 102 unit (orang) di semua sektor perekonomian. Begitu pula dengan nilai multiplier tenaga kerja Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 3,6977. Sedangkan bila memperhitungkan efek induksi rumah tangga, multiplier tenaga kerja Tipe II untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,1443 berarti jika terjadi peningkatan skala usaha di sektor kelapa sawit (13) sebesar 100 unit maka akan mempunyai dampak terhadap peningkatan lapangan kerja sebesar 114 unit (orang). Begitu pula nilai multiplier tenaga kerja Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 4,3149.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan struktur permintaan dan penawaran sebesar Rp127.099.590 juta pada tahun 2010. Struktur *output* sebesar Rp103.362.415 juta pada tahun 2010. Sektor kelapa sawit (13) dilihat dari keterkaitan dan multiplier mempunyai nilai yang lebih rendah daripada sektor industri CPO (35). Hanya nilai dampak langsung ke depan sektor kelapa sawit (13) mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada sektor industri CPO (35), hal ini karena kelapa sawit adalah input atau bahan baku bagi industri CPO.

Faktor yang dapat mempengaruhi penurunan multiplier sektor kelapa sawit dan industri CPO antara lain yaitu penurunan luas areal kelapa sawit dan meningkatnya efisiensi usaha atau produktivitas. Franco (2007) mengutip Derom Bangun (Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia), produksi dan industri kelapa sawit diprediksi akan melambat setelah tahun 2010 akibat dari sulitnya memperoleh lahan dengan status hukum legal untuk ekspansi areal kelapa sawit. Namun luas areal tanam tidak berbanding lurus dengan penurunan produksi, dengan inovasi teknologi produktivitas masih dapat meningkat. Priyarsono (2008) dalam

Marlina (2012) menyatakan bahwa sektor pertanian hanya akan mampu mengangkat kesejahteraan petani kalau produktivitas pertanian ditingkatkan. Kementan (2012) mencatat meskipun luas areal tanam kelapa sawit pada tahun 2010 menurun dari 489.384 Ha pada tahun 2009 menjadi 488.911 Ha pada tahun 2010, namun produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2010 sebesar 3,9 ton/Ha, lebih tinggi daripada tahun 2009 dengan produktivitas sebesar 3,4 ton/Ha.

Analisis tabel *Input-Output* transaksi domestik atas dasar harga produsen dan indikator keterkaitan dan multiplier Provinsi Jambi tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa peranan sektor industri CPO (35) terhadap perekonomian daerah Provinsi Jambi lebih tinggi dari sektor kelapa sawit (13). Analisis keterkaitan sektor industri CPO (35) menunjukkan bahwa industri CPO mempunyai kemampuan menarik yang lebih besar terhadap pertumbuhan output sektor hulunya yaitu sektor kelapa sawit jika dibandingkan dengan kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan output sektor hilir.

Pengembangan komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi walaupun secara output mempunyai kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian daerah Provinsi Jambi, namun belum mampu memacu pertumbuhan sektor lain. Hal ini tergambar dari keterkaitan kebelakang dan kedepan yang rendah. Walaupun demikian keterkaitan komoditi kelapa sawit dengan sektor lain dibandingkan dengan dirinya sendiri sangat besar, hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap angka pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja di sektor kelapa sawit sendiri. Kondisi ini disebabkan oleh adanya industri CPO (*crude palm oil*) di dalam wilayah Provinsi Jambi yang merupakan pengolahan lanjutan dari kelapa sawit (tandan buah segar).

Sejalan dengan itu, kebocoran wilayah sektor perkebunan yang dialami oleh komoditi kelapa sawit masih cukup besar. Hal ini disebabkan karena kepemilikan perkebunan dan pabrik pengolahan hasil kelapa sawit umumnya berasal dari luar daerah sehingga akan berpengaruh kepada penggunaan tenaga kerja dan penggunaan aset atau modal. Bekhet (2010) menekankan substitusi domestik dan penggunaan bahan input dari lokal, sehingga diperlukan peran Perencana Pembangunan untuk membangun industri

yang dapat menghubungkan antar sektor ekonomi agar komoditi dapat menjadi barang setengah jadi yang dapat digunakan sektor lain atau bahkan siap konsumsi. Selain itu, masih rendahnya diversifikasi produk atau industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk turunan dari kelapa sawit sejalan dengan yang dikemukakan Basiron & Weng (2004), sekitar 80% dari hasil produksi kelapa sawit digunakan untuk konsumsi (minyak goreng) dan 20% untuk diolah lebih lanjut menjadi oleokimia.

Penerapan kebijakan komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi seyogyanya dilaksanakan secara komprehensif. Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan sebagai strategi dalam percepatan daya saing saing ekonomi untuk komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi antara lain, (i) menciptakan kawasan dan sistem agroindustri kelapa sawit yang terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir, serta diversifikasi hasil olahan kelapa sawit guna meningkatkan nilai tambah yang dapat diterima oleh petani dan pemerintah daerah; (ii) meningkatkan peranan pemerintah daerah Provinsi Jambi sebagai salah satu daerah dalam Koridor Ekonomi Sumatera dalam memfasilitasi sarana dan prasarana agar petani kelapa sawit dapat menghadapi isu-isu global seperti *sustainable palm oil* sehingga dapat berdaya saing ekonomi; (iii) menciptakan iklim investasi kelapa sawit yang kondusif dengan mengedepankan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah di Provinsi Jambi dalam pengambilan kebijakan agar tidak terjadi konflik sosial seperti sengketa lahan kawasan perkebunan kelapa sawit; (v) peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat menyumbangkan devisa yang besar bagi perekonomian nasional, sehingga penerapan kebijakan tarif ekspor harus benar-benar dikaji lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur permintaan dan penawaran pada tahun 2010 sebesar Rp127.099.590, sedangkan struktur output pada tahun 2010 sebesar Rp103.362.815 juta. Peranan sektor kelapa sawit menurut struktur *output* sebesar 2,63% sedangkan sektor industri CPO mempunyai peranan sebesar 4,59%. Peranan sektor kelapa sawit menurut nilai ekspor sebesar 5,39% sedangkan

sektor industri CPO mempunyai peranan sebesar 9,19%.

Nilai DLKB sektor kelapa sawit menunjukkan nilai yang selalu lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri CPO. Begitu pula dengan nilai KLTB maupun KLTD sektor kelapa sawit selalu lebih rendah daripada sektor industri CPO. Namun nilai DLKD sektor kelapa sawit lebih tinggi daripada sektor industri CPO. Hal ini disebabkan karena sektor kelapa sawit merupakan sektor input produksi bagi sektor industri CPO atau dengan kata lain sektor industri CPO merupakan sektor yang mengolah *output* dari sektor kelapa sawit. Sehingga dapat dikatakan kedua sektor ini mempunyai keterkaitan yang tinggi satu sama lainnya. Namun sektor kelapa sawit dan sektor industri CPO tidak mempunyai angka keterkaitan yang signifikan terhadap sektor lain.

Analisis multiplier *output* sektor kelapa sawit lebih rendah daripada multiplier *output* sektor industri CPO, kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor kelapa sawit dalam meningkatkan *output* bagi sektor lain termasuk sektor kelapa sawit itu sendiri adalah relatif rendah. Analisis multiplier pendapatan sektor kelapa sawit lebih rendah daripada multiplier pendapatan sektor industri CPO, kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan tenaga kerja dalam perekonomian adalah relatif rendah. Analisis multiplier tenaga kerja sektor kelapa sawit lebih rendah daripada multiplier tenaga kerja sektor industri CPO. Sektor kelapa sawit yang merupakan usaha perkebunan kelapa sawit memang bukan merupakan usaha yang padat karya dan relatif sedikit membutuhkan tenaga kerja. Berbeda dengan sektor industri CPO yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak atau padat karya dalam proses produksinya.

Saran

Pengembangan industri kelapa sawit yang ramah lingkungan, berkelanjutan (*sustainable palm oil*) dan terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir yang berada di wilayah Provinsi Jambi sehingga produk yang dikeluarkan baik itu dikonsumsi di dalam wilayah maupun diekspor ke luar daerah adalah produk akhir atau olahan yang akan meningkatkan nilai tambah bagi kelapa sawit seperti oleokimia dan lainnya.

Penciptaan industri olahan kelapa sawit dan CPO di dalam wilayah Provinsi Jambi akan menyerap tenaga kerja lebih banyak, karena pada sektor industri olahan merupakan usaha yang padat karya. Penciptaan industri olahan kelapa sawit di dalam wilayah Provinsi Jambi juga akan mengurangi kebocoran wilayah.

Disarankan perlu adanya penelitian lanjutan tentang pengembangan agroindustri kelapa sawit yang terintegrasi dan berwawasan berkelanjutan terutama dampaknya terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar kawasan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Misalnya dengan mengembangkan model Tabel *Input-Output* Provinsi Jambi menjadi Tabel I-O Berwawasan Lingkungan seperti penelitian tesis Sihombing (2004), atau analisis *Social Accounting Matrix* (SAM) sebagaimana yang dilakukan oleh Morilla, *et al.* (2007) dengan menggunakan model *Social Accounting Matrix and Environmental Accounts* (SAMEA), sehingga dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi sosial ekonomi dan lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) di Provinsi Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- [BPS Jambi] Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2012). *Jambi Dalam Angka 2011*. Internet. Terdapat pada: www.jambiprov.go.id [Diunduh: 24 November 2013].
- Basiron, Y., and Weng, C.K. 2004. The oil palm and its sustainability. *Journal of Oil Palm Research*. 16(1): 1–10.
- Bekhet, H.A. 2010. Ranking Sectors Changes of the Malaysian Economy: Input-Output approach. *International Business Research*. 3(1):107–130.
- Corley, R.H.V. 2008. How Much Palm Oil Do We Need? *Environmental Science & Policy*. 12(2):134–139.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. (2012). *Info Eksekutif Direktorat Jenderal Perkebunan*. Internet. Terdapat pada: www.pertanian.go.id [Diunduh: 10 Juni 2014].
- Febriyezi. 2004. *Strategi Pengembangan Perkebunan untuk Penguatan Ekonomi Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Jambi*. Tesis. Indonesia: Institut Pertanian Bogor.
- Franco, J. 2007. Palm Oil Expansion in Indonesia May Slow After 2010. *Trade Journals*. 19(31).
- Larson, D.F. 1996. Indonesia's Palm Oil Subsector. *Policy Research Working Paper*. Washington DC: The World Bank International Economics Department. Internet Terdapat pada: www.wds.worldbank.org [Diunduh: 24 November 2013].
- Marlina, W. 2012. *Peranan Investasi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Perekonomian Provinsi Jambi: Pendekatan Input-Output dan Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Tesis. Indonesia: Institut Pertanian Bogor.
- Miller, R.E., and Blair, P.D. 2009. *Input-Output Analysis: Foundations and Extensions*. (2nd ed.). Cambridge (UK): Cambridge University Press. ISBN-13 978-0-511-65103-8
- Morilla, C.R., *et al.* 2007. Economic and Environmental Efficiency Using a Social Accounting Matrix. *Journal of Ecological Economic*. 60:774–786.
- Othman, J. 2003. Linking Agricultural Trade, Land Demand And Environmental Externalities: Case of Oil Palm in South East Asia. *ASEAN Economic Bulletin*, 20(3): 244–55.
- Othman, J., Alias, M.H., and Jusoh, M. 2004. Sustainability of Growth in The Malaysian Oil Palm Farm Subsector. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*. 16(2):85–101.
- Riffin, A. 2010. The effect of tax on Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) Export Competitiveness. *ASEAN Economic Bulletin*. 27(2):173–184.
- Sihombing, H. 2007. *Dampak Industri Kehutanan terhadap Perekonomian Riau: Analisis Input-Output Berwawasan Lingkungan*. Tesis. Indonesia: Institut Pertanian Bogor.
- Susila, W.R. 2004. Contribution of Oil Palm Industry To Economic Growth and Poverty Alleviation in Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 23: 107–114.
- Wicke, B., *et al.* 2011. Exploring Land Use Changes And The Role of Palm Oil Production in Indonesia and Malaysia. *Land Use Policy*. 28:193–206.